

**FLUKTUASI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI KOTA
PADANGSIDIMPUAN****Enni Sari Siregar**

STKIP Tapanuli Selatan, Padangsidempuan

*Email : ennisari056@gmail.com***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Padangsidempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sedangkan jenis data adalah data dokumenter, sumber data adalah data sekunder serta data berbentuk time series dari tahun 2001- 2016. Dari hasil penelitian diperoleh Perkembangan PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 11,29 persen. Hal ini disebabkan karena kegiatan perekonomian mulai stabil. Dimana pada tahun yang sama keadaan ekonomi nasional mengalami peningkatan yang ditandai dengan menguatnya tukar rupiah, menurunnya laju inflasi dan suku bunga serta meningkatnya cadangan devisa. Sektor riil juga mulai bergerak tercermin dari membaiknya ekspor non migas dan kegiatan investasi yang pada gilirannya memberi perbaikan pada sektor pertanian, industri dan jasa-jasa. Sedangkan perkembangan PDRB terendah terjadi pada tahun 2002 sebesar -5,00 persen. Ini terjadi akibat keadaan Kondisi ekonomi nasional yang tidak stabil pada saat itu dimana nilai tukar rupiah melemah, tingkat suku bunga meningkat, dan laju inflasi meningkat juga berimbas ke keadaan ekonomi di daerah khususnya Kota Padangsidempuan. Dengan demikian secara deskriptif perkembangan PDRB mengalami fluktuasi sepanjang periode penelitian. Hal ini terjadi karena tingkat harga atau inflasi yang berfluktuasi sehingga daya beli masyarakat berkurang pula. Selain itu gejolak politik juga menjadi pemicu terjadinya fluktuasi jumlah PDRB dari tahun ke tahun.

Kata kunci : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pertumbuhan Ekonomi**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijakan pemerintah yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Bagi daerah, indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan dimasa yang akan datang.

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui jumlah Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat perkembangan PDB yang dapat menentukan kinerja dari pemerintah di sektor perekonomian. Jika suatu daerah mengalami peningkatan terhadap perekonomian maka kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut juga akan meningkat.

Kota Padangsidempuan merupakan salah satu wilayah yang mempunyai letak geografis yang strategis dan memiliki potensi alam yang merupakan penghasil devisa Negara. Melalui hal ini maka pemerintah daerah dapat meningkatkan kegiatan pembangunan serta perekonomiannya agar disetiap lapisan masyarakat dapat memperoleh kesejahteraan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah tolak ukur dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, pemerintah daerah harus tetap meningkatkan angka PDRB dari tahun ke tahun dan pada akhirnya kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat. Jumlah . Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Padangsidempuan menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padangsidimpuan Tahun 2012-2016

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
2012	2.952.717,70	-
2013	3.124.023,60	5,80
2014	3.285.456,70	5,17
2015	3.451.082,60	5,04
2016	3.636.872,40	5,38

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari tingkat perkembangan yang berubah – ubah. Pada tahun 2013 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami kenaikan sebesar 5,80 persen sedangkan pada tahun 2014 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami penurunan perkembangan dari sebelumnya yaitu sebesar 5,17 persen. Hal ini juga terjadi pada tahun 2015 tetapi pada tahun 2016 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami kenaikan dengan perkembangan sebesar 5,38 persen. Berdasarkan data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masih perlu ditingkatkan meskipun secara nominal angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Padangsidimpuan terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi gambaran bagi pemerintah daerah agar perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Padangsidimpuan terus mengalami peningkatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat dan pada akhirnya masyarakat merasa puas dengan kinerja pemerintah. Berfluktuasinya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : jumlah investasi, pengeluaran pemerintah, inflasi atau tingkat harga, jumlah uang yang beredar di tangan masyarakat, penetapan tarif pajak dan lain sebagainya.

Smith dalam (Mulyadi,1997) menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, karena sumber daya alam tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu bagi pertumbuhan ekonomi.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah penjumlahan dari seluruh pembelanjaan barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dalam setahun (Gorman,2009). Produk Domestik Bruto sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Produk domestik bruto merupakan cerminan dari kinerja ekonomi. GDP mengukur sesuatu yang dipedulikan banyak orang yaitu pendapatan mereka. Demikian pula, perekonomian dengan output barang dan jasa yang besar bisa secara lebih baik memenuhi permintaan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah (Mankiw, 2003). Selanjutnya (Mishkin,2008) mengatakan Produk Domestik Bruto (*gross domestic product*) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu negara selama tahun berjalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan atau juga disebut produk domestik bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam satu periode, biasanya dalam satu tahun. Pendapatan merupakan suatu indikator yang dapat menggambarkan tentang pertumbuhan ekonomi sehingga pendapatan (PDB) menjadi faktor yang sangat penting. Pendapatan dapat menggambarkan bagaimana kinerja perekonomian dari suatu negara karena muara dari seluruh kegiatan perekonomian adalah berakhir pada diperolehnya pendapatan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh suatu Negara maka hal ini menggambarkan bahwa kinerja perekonomian Negara tersebut sudah berjalan dengan baik begitu pula sebaliknya. Menurut (Tulus,2001) inti dari model pertumbuhan Harrod-Domar adalah suatu relasi jangka pendek antara peningkatan investasi (pembentukan capital) dan pertumbuhan ekonomi. Dua variable fundamental dari model ini adalah pembentukan capital (investasi) dan ICOR (*incremental capital output ratio*). Jika $Y = \text{output}$, $K = \text{stok capital}$, dan $I = \text{investasi}$, maka ICOR adalah $\left(\frac{\Delta K}{\Delta Y}\right)$, penambahan capital dibagi pertumbuhan output, sama

seperti $(I/\Delta Y)$, sejak $\Delta K=I$ dalam defenisi. Model Domar lebih memfokuskan pada laju pertumbuhan investasi $(\Delta I/I)$. Di dalam modelnya, investasi (I) ditetapkan harus tumbuh atas suatu presentase yang konstan, sejak *marginal propensity to save*, yakni rasio dari pertumbuhan tabungan (S) terhadap peningkatan pendapatan (Y), dan ICOR keduanya konstan. Sedangkan penekanan model Harrod lebih pada pertumbuhan pendapatan (*output*) jangka panjang (*growth path*). Di dalam modelnya, laju pertumbuhan keseimbangan yang membuat besarnya tabungan yang direncanakan ditetapkan selalu sama dengan besarnya investasi yang direncanakan, yaitu:

$$sY_t = ICOR (Y_t - Y_{t-1}) \dots\dots\dots 1)$$

$$\frac{(Y_t - Y_{t-1})}{Y} = \frac{s}{I} \dots\dots\dots 2)$$

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa investasi dapat mempengaruhi pendapatan dalam hubungan positif, dimana pada saat pendapatan mengalami peningkatan maka akan berpengaruh pada peningkatan jumlah investasi. Investasi dan pendapatan merupakan akhir dari suatu siklus usaha. Diawali dengan investasi, kemudian harta yang diperoleh dari investasi digunakan untuk kelancaran proses produksi dan output yang diperoleh dari proses produksi akan berubah menjadi pendapatan dan pada akhirnya sebagian dari pendapatan tersebut diinvestasikan kembali dengan harapan akan memperoleh pendapatan yang lebih besar pula.

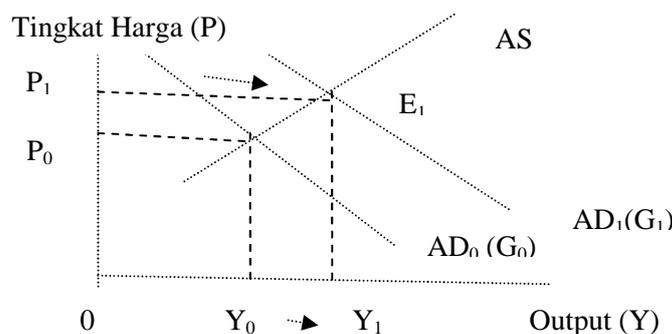
Permintaan terhadap output perekonomian berasal dari konsumsi, investasi, dan pembelian pemerintah. Konsumsi bergantung pada *disposable income* atau pendapatan disposable, investasi bergantung pada tingkat bunga riil, serta pembelian pemerintah dan pajak adalah variabel eksogen yang ditetapkan oleh para pembuat kebijakan fiskal. (Mankiw,2007)

Nyatakan bahwa G dan T ditetapkan oleh kebijakan serta Y ditetapkan oleh faktor-faktor produksi dan fungsi produksi, maka hal ini dapat ditulis dalam matematis sebagai berikut:

$$Y - C(Y - T) - G = I(r) \dots\dots\dots 3) \quad 6)$$

$$S = I(r) \dots\dots\dots 4) \quad 7)$$

Sisi kiri dari persamaan ini menunjukkan bahwa tabungan nasional bergantung pada pendapatan Y dan variabel kebijakan fiskal G dan T. untuk nilai tetap Y, dan T, tabungan nasional S juga tetap. Sedangkan sisi kanan persamaan menunjukkan bahwa investasi bergantung pada tingkat suku bunga. Pengeluaran pemerintah dan pajak merupakan variabel dari kebijakan fiskal. Oleh karena itu, untuk menjelaskan bagaimana pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi pendapatan, diasumsikan pemerintah menjalankan atau menerapkan suatu kebijakan fiskal yang ekspansif (*expansionary fiscal policy*), yaitu melalui peningkatan pengeluaran pemerintah (G). dengan adanya kenaikan pengeluaran pemerintah maka permintaan agregat (AD) akan naik, atau dalam kerangka model AS – AD akan menyebabkan kurva AD bergeser aakan menyebabkan kurva AD bergeser ke kanan. Dengan kurva AS yang tertentu, maka dengan bergesernya kurva AD ke kanan, akan menyebabkan baik tingkat harga (p) maupun tingkat pendapatan (Y) mengalami kenaikan. Lihat pada kurva berikut :



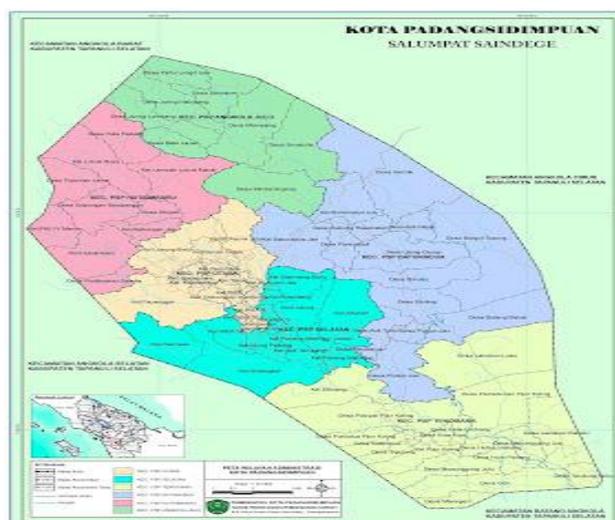
Gambar 1: kurva kebijakan fiskal ekspansif

Suherman,(2009) mengatakan bahwa apabila terjadi perubahan besar atau jumlah output yang dihasilkan dalam suatu periode (biasanya setahun) tertentu pendapatan nasional pun tentu akan berubah pula, sebagaimana GNP sehingga NNP juga akan berubah. Hal itu tidak lain dan tidak bukan disebabkan karena GNP merupakan penjumlahan output, baik barang maupun jasa. Akan tetapi GNP juga dapat berubah besarnya, tidak karena perubahan jumlah output yang dihasilkan seperti itu, namun disebabkan karena perubahan harga semata-mata. Hal tersebut disebabkan karena semua output yang dihasilkan oleh suatu bangsa itu pertama kali dinilai menurut harga jualnya. Itulah sebabnya jika ada terjadi perubahan didalam tingkat harga / nilai pasar barang-barang dan jas, GNP juga akan berubah besarnya. Dengan perkataan lain, karena GNP merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh sesuatu bangsa selama suatu periode tertentu, sehingga perubahan nilai (atau harga) pasar itu tentulah akan mengubah GNP pula.

Pajak akan mengurangi jumlah pendapatan masyarakat, karena setiap rumah tangga memperoleh pendapatan yang dapat dibelanjakan lebih kecil. Pajak yang makin tinggi akan cenderung mengurangi pengeluaran untuk konsumsi, menurunkan permintaan agregat dan GNP sesungguhnya (Samuelson,1997). Peningkatan pajak tidak secara langsung mempengaruhi permintaan agregat, tetapi menurunkan jumlah pendapatan yang tersedia untuk dikeluarkan, yang mengurangi pengeluaran konsumen. Penurunan pada pengeluaran konsumen selanjutnya menurunkan fungsi permintaan agregat, yang mengakibatkan penurunan output agregat begitu sebaliknya (Miskhin,2008). Selanjutnya menurut (Iswardono,1999) jalur kebijakan moneter berkaitan dengan keterkaitan antara uang dan pendapatan nasional atau dengan kata lain perubahan jumlah uang beredar akan menyebabkan perubahan pada pendapatan nasional. Selanjutnya Iswardono juga menjelaskan bahwa adanya dampak kekayaan (*wealth effect*) yang berpengaruh kepada konsumsi sehingga adanya pengaruh uang terhadap kekayaan seseorang akan berpengaruh pada konsumsinya dan akhirnya akan berpengaruh pada pendapatan nasional (Iswardono,1999) Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan seperti pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar dan pajak. Pada saat pemerintah meningkatkan jumlah pengeluarannya (pembangunan barang-barang publik) maka hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa dan hal ini juga akan meningkatkan jumlah pendapatan yang akan diterima. Selanjutnya jumlah uang beredar juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan, dimana dengan terjadinya penambahan terhadap jumlah uang beredar hal ini akan menyebabkan bertambahnya kekayaan yang dimiliki seseorang dan secara otomatis pula akan mengakibatkan peningkatan pendapatan. Berbeda halnya dengan pajak, jika pemerintah menaikkan tarif pajak, maka akan mengurangi jumlah pendapatan seseorang maupun perusahaan. Dengan adanya kenaikan terhadap tarif pajak maka jumlah pendapatan yang siap untuk dibelanjakan akan mengalami pengurangan. Dengan kata lain kenaikan tarif pajak akan mengurangi jumlah pendapatan begitu sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggambarkan suatu keadaan dan sebab-sebab dari suatu gejala tertentu apa adanya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Sedangkan sumber data adalah data sekunder yang merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung tetapi melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data penelitian ini adalah Statistik Kota Padangsidempuan yang dipublikasikan oleh BPS Kota Padangsidempuan. Data variabel yang akan diteliti ini dimulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2016 dengan jumlah data (n) adalah 12 periode, mengingat Kota Padangsidempuan baru berdiri sendiri sekitar 15 tahun setelah dimekarkan dari kabupaten Tapanuli Selatan.



Gambar 2 : Peta Wilayah Kota Padangsidempuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Besarnya jumlah PDRB adalah faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, karena jumlah PDRB menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan tingkat produktivitas masyarakat di suatu daerah. Semakin besar angka PDRB di suatu daerah maka dapat diartikan semakin baik pula tingkat kesejahteraan dan produktivitas masyarakat di daerah tersebut. Angka PDRB menunjukkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat dalam periode tertentu.

Tabel 2 memperlihatkan perkembangan PDRB selama 16 periode 2001 – 2016. Secara keseluruhan rata-rata (mean) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padangsidempuan selama periode penelitian adalah sebesar Rp. 2.682.609,43 juta rupiah sedangkan perkembangan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebesar 4,17 persen. Dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian rata-rata perkembangan investasi cenderung mengalami fluktuasi.

Tabel 2. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padangsidempuan Tahun 2001-2016

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
2001	1.998.934,23	-
2002	1.898.897,56	-5,00
2003	2.087.809,34	9,95
2004	2.323.567,98	11,29
2005	2.521.421,90	8,51
2006	2.494.321,10	-1,07
2007	2.601.212,30	4,29
2008	2.599.125,41	-0,08
2009	2.524.021,53	-2,89
2010	2.634.123,40	4,36
2011	2.788.163,20	5,85
2012	2.952.717,70	5,90
2013	3.124.023,60	5,80
2014	3.285.456,70	5,17
2015	3.451.082,60	5,04
2016	3.636.872,40	5,38
Mean	2.682.609,43	4,17
Median	2.600.168,86	5,17
Maximum	3.636.872,40	11,29
Minimum	1.898.897,56	-5,00
Std. Dev	504.009,54	4,58
KV (%)	18,78	109,83

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Olahan Data

Perkembangan PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 11,29 persen. Hal ini disebabkan karena kegiatan perekonomian mulai stabil. Dimana pada tahun yang sama keadaan ekonomi nasional mengalami peningkatan yang ditandai dengan menguatnya tukar rupiah, menurunnya laju inflasi dan suku bunga serta meningkatnya cadangan devisa. Sektor riil juga mulai bergerak tercermin dari membaiknya ekspor non migas dan kegiatan investasi yang pada gilirannya memberi perbaikan pada sektor pertanian, industri dan jasa-jasa. Keadaan tersebut meningkatkan produktivitas yang mengakibatkan kenaikan terhadap jumlah barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat. Ini dibuktikan dengan jumlah tenaga kerja yang juga meningkat pada tahun 2004.

Sedangkan perkembangan PDRB terendah terjadi pada tahun 2002 sebesar -5,00 persen. Ini terjadi akibat keadaan perekonomian masih dalam tahap pemulihan pasca pergantian presiden RI Abdurrahman Wahid ke presiden Megawati Soekarno Putri melalui hasil Sidang Istimewa MPR RI pada tanggal 23 Juli 2001. Pergantian presiden tersebut dengan sendirinya akan membawa berbagai konsekuensi pada kebijakan-kebijakan yang akan diambil khususnya yang berkaitan dengan permasalahan ekonomi. Kondisi ekonomi nasional yang tidak stabil pada saat itu dimana nilai tukar rupiah melemah, tingkat suku bunga meningkat, dan laju inflasi meningkat juga berimbas ke keadaan ekonomi di daerah khususnya Kota Padangsidempuan.

Selanjutnya standar deviasi yang merupakan tingkat penyimpangan masing-masing data PDRB dari nilai pemusatan adalah Rp 2.682.609,43 juta rupiah. Sementara itu koefisien variasi PDRB adalah sebesar 18,78 persen. Ini berarti tingkat keragaman masing-masing data PDRB dibandingkan dengan nilai rata-rata nya selama 16 tahun adalah sebesar 18,78 persen.

Dengan demikian secara deskriptif perkembangan PDRB mengalami fluktuasi sepanjang periode penelitian. Hal ini terjadi karena tingkat harga atau inflasi yang berfluktuasi sehingga daya beli masyarakat berkurang pula. Selain itu gejolak politik juga menjadi pemicu terjadinya fluktuasi jumlah PDRB dari tahun ke tahun.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh Perkembangan PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 11,29 persen. Hal ini disebabkan karena kegiatan perekonomian mulai stabil. Dimana pada tahun yang sama keadaan ekonomi nasional mengalami peningkatan yang ditandai dengan menguatnya tukar rupiah, menurunnya laju inflasi dan suku bunga serta meningkatnya cadangan devisa. Sektor riil juga mulai bergerak tercermin dari membaiknya ekspor non migas dan kegiatan investasi yang pada gilirannya memberi perbaikan pada sektor pertanian, industri dan jasa-jasa. Sedangkan perkembangan PDRB terendah terjadi pada tahun 2002 sebesar -5,00 persen. Ini terjadi akibat keadaan Kondisi ekonomi nasional yang tidak stabil pada saat itu dimana nilai tukar rupiah melemah, tingkat suku bunga meningkat, dan laju inflasi meningkat juga berimbas ke keadaan ekonomi di daerah khususnya Kota Padangsidempuan. Selanjutnya standar deviasi yang merupakan tingkat penyimpangan masing-masing data PDRB dari nilai pemusatan adalah Rp 2.682.609,43 juta rupiah. Sementara itu koefisien variasi PDRB adalah sebesar 18,78 persen. Ini berarti tingkat keragaman masing-masing data PDRB dibandingkan dengan nilai rata-rata nya selama 16 tahun adalah sebesar 18,78 persen. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka Pemerintah Daerah Kota Padangsidempuan harus tetap mengontrol laju inflasi agar sektor perdagangan dan industri lebih bergairah dengan meningkatnya daya beli masyarakat jika harga barang dan jasa stabil. Pemerintah Daerah Kota Padangsidempuan juga harus mengontrol tingkat suku bunga agar jumlah investasi dan tabungan masyarakat Kota Padangsidempuan lebih meningkat lagi dan pada akhirnya dana yang ada dapat dialihkan ke sektor produktif dan PDRB Kota Padangsidempuan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padangsidempuan. 2001. *Padangsidempuan Dalam Angka* dari berbagai tahun. Padangsidempuan : Badan Pusat Statistik(BPS)
- Gorman, Tom. 2009. *Economics*. Alih bahasa Arif Rakhman. Jakarta : Prenada
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Alih bahasa Imam Nurmawam. Jakarta : Erlangga
- 2007. *Makroekonomi*. Alih bahasa Imam Nurmawan dan Fitri Liza. Jakarta : Erlangga

- 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan edisi 8*. Buku 2 Alih bahasa Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta : Salemba Empat
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan edisi 8*.Buku 1.
- Mulyadi, S. 1997. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Rajawali Pers : Jakarta
- Suherman, Rosyidi. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro*. Jakarta : Rajawali Pers
- Tulus, Tambunan T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*.Jakarta: Ghalia Indonesia